

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pemaparan tentang enam hal, yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Pendidikan jarak jauh merupakan salah satu pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap pendidikan (Pannen dkk., 2011: 2). Pendidikan jarak jauh ditawarkan dengan lintas ruang dan waktu sehingga diperoleh fleksibilitas belajar dalam ruang dan waktu yang berbeda (Pauline dalam Irwansyah, 2018: 40). Fleksibilitas ini membuat akses terhadap pendidikan menjadi lebih mudah, terlebih untuk mereka yang memiliki kendala dalam hal ruang dan waktu. Fleksibilitas ini didapatkan berkat peranan media yang menjembatani perbedaan ruang dan waktu antara pendidik dengan peserta didik sehingga keduanya tetap dapat terhubung dan pendidikan tetap berlangsung. Peranan ini menjadikan media bagian penting dan mutlak keberadaannya dalam pendidikan jarak jauh. Tanpa media, tidak akan ada pendidikan jarak jauh (Sauve dalam Ibrahim, 2005:8).

Fleksibilitas ruang dan waktu serta peranan media yang terdapat dalam pendidikan jarak jauh berkaitan erat dengan sejarah kemunculan dan perkembangannya di Indonesia. Pendidikan jarak jauh telah menjadi jawaban dari situasi, kondisi, dan kebutuhan bangsa Indonesia akan pendidikan pada masa awal

kemerdekaan. Zuhairi dan Wahyono (2004: 63-64) menjelaskan bahwa ketika Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara merdeka, sebagian besar penduduk Indonesia masih buta huruf sehingga kondisi ini menyulitkan Pemerintah Indonesia dalam upaya membangun bangsa. Selain itu, wilayah yang begitu luas, tenaga terdidik yang sedikit dan hanya ada di kota-kota besar, serta dana yang terbatas menambah kesulitan Pemerintah Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dicari jalan terobosan. Pemerintah perlu mendidik calon guru dalam jumlah besar yang disiapkan untuk mendidik rakyat Indonesia yang tersebar di pelosok tanah air.

Keterbatasan dana dan tenaga akhirnya membuat tidak semua calon guru dididik dengan sistem konvensional atau tatap muka. Sebagian dari mereka dididik melalui sistem korespondensi dan radio yang kini dikenal dengan sistem pendidikan jarak jauh. Dari sini dapat terlihat bahwa peranan media—radio dan media yang digunakan dalam berkorespondensi—berpengaruh terhadap fleksibilitas ruang—jangkauan geografis yang luas—dan waktu—peserta didik tetap dapat mengikuti program pendidikan tanpa harus menunggu kesempatan untuk bertatap muka secara langsung dengan pendidiknya—sehingga ketiga hal tersebut menjadi jawaban atas situasi, kondisi, dan kebutuhan bangsa Indonesia akan pendidikan.

Perkembangan pendidikan jarak jauh terus berjalan setelah masa awal kemerdekaan di Indonesia. Menurut Purwanto dkk. (Siahaan dan Rivalina, 2012: 63) upaya pengenalan dan penerapan gagasan/inisiatif di bidang pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) di Indonesia telah dimulai dari tahun 1950-an dalam

bentuk korespondensi. Gagasan awal diprakarsai oleh Jawatan Pendidikan Masyarakat. Gagasan penyelenggaraan PTJJ dilanjutkan oleh Balai Penataan Guru Tertulis yang dimulai pada tahun 1954. Kemudian, sekitar tahun 1960-an dicatat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan rencana pemanfaatan teknologi komunikasi bagi kepentingan pendidikan (Habib dalam Siahaan dan Rivalina, 2012: 64).

Sekitar 20 tahun setelah gagasan/inisiatif awal penyelenggaraan PTJJ, perkembangan dilanjutkan dengan kegiatan konkret berupa eksperimentasi penyelenggaraan siaran radio untuk penataran guru dan calon guru Sekolah Dasar (SD) di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah melalui kerjasama dengan UNICEF (*United Nations Children's Fund*). Setelah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ekperimentasi tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Syarif Thayeb, meresmikan sistem penataran guru-guru SD melalui siaran radio pendidikan di sebelas provinsi pada tanggal 16 Februari 1977. Selanjutnya, perkembangan terus berlanjut yang ditandai dengan kelembagaan/organisasi yang berkiprah di bidang PTJJ dan program yang diselenggarakan di dalamnya.

Meski pengenalan dan penerapan gagasan/inisiatif pendidikan jarak jauh telah lama ada di Indonesia, hal ini tidak menjamin bahwa semua lembaga atau organisasi pendidikan di Indonesia akan menerapkannya. Seperti halnya yang terjadi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Penerapan pendidikan jarak jauh—dalam hal ini perkuliahan—dapat dikatakan *masih baru* di IAIN Tulungagung. Pendidikan jarak jauh ini mulai diterapkan serentak untuk seluruh jenjang (mahasiswa program sarjana, magister, dan doktor) dan secara

penuh—tanpa diselingi dengan perkuliahan tatap muka—pada sisa semester genap tahun akademik 2019/2020 di IAIN Tulungagung pada tanggal 26 Maret tahun 2020 setelah terbitnya *Surat Edaran Nomor 146 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Surat Edaran Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Nomor 133 Tahun 2020 tentang Kesiapsiagaan dan Tindakan Antisipasi Pencegahan Infeksi Virus Corona (Covid-19) pada lingkungan IAIN Tulungagung*. Dalam surat edaran tersebut, kebijakan pendidikan jarak jauh dimuat dalam poin pertama yang berbunyi, “Ketentuan angka satu diubah, proses perkuliahan hingga akhir semester genap tahun akademik 2019/2020 dilakukan dalam jaringan (*online*);”—proses yang dilakukan dalam jaringan merupakan salah satu variasi dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh.

Seperti pada awal munculnya pendidikan jarak jauh di Indonesia, kebijakan ini dilaksanakan untuk menjadi jawaban dari situasi, kondisi, dan kebutuhan di tengah situasi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya perkuliahan secara tatap muka—situasi yang terjadi adalah pandemi. Hanya saja, kebijakan perkuliahan jarak jauh yang dilaksanakan di IAIN Tulungagung dapat dikatakan *terpaksa* untuk dilaksanakan. Hal ini bukan tanpa alasan. Setidaknya terdapat tiga alasan yang mendasari pernyataan ini.

Alasan pertama adalah perencanaan yang belum sepenuhnya siap. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Abdul Aziz, Wakil Rektor I Bagian Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Tulungagung. Abdul Aziz menyampaikan bahwa kuliah *online* sebenarnya sudah direncanakan, yakni untuk semester lima ke atas, sedangkan untuk semester empat ke bawah akan tetap diadakan kuliah

tatap muka sebagai pembentukan karakter. Menurutnya regulasi dari rencana ini akan dimatangkan terlebih dahulu. Dalam perencanaan tersebut, disebutkan juga bahwa pihak kampus akan bekerja sama dengan media *online* tertentu yang kemungkinannya adalah *google* (Ardi, 2020). Selain itu, Abdul Aziz menyampaikan bahwa kuliah *online* kemungkinan akan berkelanjutan bagi semester lima ke atas tetapi tidak untuk waktu dekat karena masih dalam pengkajian kurikulum (Fitria, 2020). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya rencana atau konsep perkuliahan daring masih belum sepenuhnya siap. Namun, hal ini tidak membuat perkuliahan daring urung untuk dilaksanakan.

Alasan kedua adalah fasilitas dan kompetensi yang belum memadai. Hal ini didukung oleh pernyataan Yogi Dwi Lestari selaku dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Dia menjelaskan bahwa kuliah *daring* tidak bisa sepenuhnya diterima oleh beberapa *stakeholder* pendidikan di IAIN Tulungagung karena terbatasnya jaringan internet yang dimiliki oleh beberapa *stakeholder* pendidikan; keberagaman sistem pembelajaran *e-learning* yang digunakan oleh beberapa dosen kepada mahasiswa; fasilitas yang belum memadai, misalnya belum semua mahasiswa memiliki fasilitas; dan kecakapan/kemampuan yang baik dalam penggunaan *e-learning* oleh seluruh *stakeholder* pendidikan IAIN Tulungagung (Ardi, 2020). Selain Yogi, Moh. Verry Setiawan juga memberikan pernyataannya tentang fasilitas yang kurang memadai. Dia menyampaikan harapannya kepada kampus supaya memiliki aplikasi sistem informasi yang terkoneksi untuk setiap civitas akademik dan memiliki kerja sama dengan developer aplikasi yang dapat digunakan untuk kuliah daring (Fitria, 2020).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas dan kompetensi yang menunjang untuk melaksanakan perkuliahan daring belum sepenuhnya dimiliki oleh semua elemen yang terkait sehingga dapat dikatakan belum memadai.

Alasan ketiga adalah kurangnya koordinasi antara pemangku kebijakan dengan elemen lain yang terkait. Kebijakan perkuliahan jarak jauh dilaksanakan tanpa adanya musyawarah terlebih dahulu antara pemangku kebijakan dengan sasaran utama pelaksanaan perkuliahan, yaitu mahasiswa. Pernyataan ini tidak bertujuan untuk membuat mahasiswa menjadi superior, tetapi hanya menekankan pada pengambilan kebijakan yang seharusnya mempertimbangkan berbagai elemen yang terkait, termasuk mahasiswa. Dengan adanya musyawarah antara pemangku kebijakan dengan mahasiswa diharapkan kebijakan yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif—dalam hal ini untuk lebih mengayomi mahasiswa. Kenyataannya, dari pernyataan beberapa informan mahasiswa yang penulis pilih secara acak, tidak ada dari mereka yang dihubungi oleh pihak kampus untuk melakukan musyawarah terkait pelaksanaan kebijakan kuliah *online* sehingga besar kemungkinan terdapat hal-hal yang sebenarnya dapat disampaikan oleh mahasiswa untuk menyempurnakan kebijakan tersebut tidak tersampaikan.

Selain menyampaikan pernyataan tentang tidak adanya koordinasi sebelum pengambilan kebijakan, terdapat mahasiswa yang menyampaikan kemungkinan alasan dari hal ini, yaitu kebijakan yang diambil pihak kampus merupakan instruksi yang didapat dari lembaga di atasnya, Kementerian Agama, lewat surat edaran sehingga pihak kampus harus segera melaksanakannya—kebijakan bersifat *top-down*. Senada dengan pernyataan tersebut, terdapat dosen yang penulis

hubungi juga mengatakan demikian. Kurangnya koordinasi ini diperkuat dengan pemberitaan *Dimensi* yang menyampaikan bahwa terdapat dosen dan mahasiswa yang mengharapkan komunikasi harus dibangun dari masing-masing pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, diharapkan ada peningkatan kualitas diri dari semua elemen dan kebijakan kampus yang dapat meringankan dosen dan mahasiswa (Fitria, 2020). Hal ini pun menunjukkan kurang matangnya pengambilan kebijakan dari segi koordinasi antar-elemen yang terkait sehingga kebijakan yang diambil menjadi kurang komprehensif. Terlebih lagi, pelaksanaan kuliah daring tidak hanya memerlukan evaluasi persiapan perguruan tinggi tetapi juga evaluasi dari mahasiswa (Rusdiana dan Nugroho, 2020: 1).

Pemberlakuan kebijakan perkuliahan jarak jauh di IAIN Tulungagung pun bukan tanpa problem. Hal ini dapat terlihat pada laman *Dimensi* yang memberitakan bahwa terdapat problem yang dialami dosen dan mahasiswa. Setidaknya, terdapat tiga problem yang dialami mahasiswa. *Pertama*, keterbatasan sarana dan prasarana (Asna, 2020). Tempat tinggal mahasiswa yang berbeda-beda menjadi permasalahan terkait dengan akses sinyal. Selain itu, kuota data yang digunakan dalam perkuliahan daring dirasa terlalu banyak sehingga membuat enggan mahasiswa. *Kedua*, berkurangnya pemahaman atas materi disampaikan (Asna, 2020). Kuliah daring dinilai berpengaruh pada tingkat pemahaman materi. Hal ini berdasarkan pernyataan mahasiswa yang menyampaikan bahwasanya pemahaman materi lebih baik ketika perkuliahan secara langsung ketimbang secara daring. Pembelajaran daring dirasa kurang memuaskan karena dinilai kurang efektif. *Ketiga*, tugas yang diberikan dirasa terlalu banyak dan mendadak (Asna,

2020). Dosen memberikan beragam tugas yang kemudian menumpuk. Mahasiswa diminta mengumpulkan tugas tanpa memberikan umpan balik. Perkuliahan dinilai hanya berlangsung satu arah, bukan dialogis.

Seperti halnya mahasiswa, problem juga dialami oleh dosen. Setidaknya terdapat dua problem yang dialami dosen. *Pertama*, perkuliahan tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hal ini diungkapkan oleh seorang dosen dari Jurusan Tadris Biologi yang menyatakan bahwasanya perkuliahan yang dilaksanakan secara daring menjadikan keterampilan dalam hal praktikum berkurang karena praktik yang tidak bisa dilakukan secara daring (Fitria, 2020). *Kedua*, sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Hal ini diungkap oleh seorang dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fatwa Adhma K., sebagai berikut:

Sebenarnya media *whatsapp* tidak ada keluhan jaringan. Namun, untuk UTS (Ujian Tengah Semester) saya menggunakan media *quizizz*. Hal tersebut mulai muncul kendala jaringan. Tapi hal ini bisa teratasi dengan teman-teman lebih berusaha mencari tempat yang jaringannya bagus karena media ini bisa digunakan tanpa harus menggunakan laptop. Jika pun mentok, pas jam daring sinyalnya terganggu, maka saya memperbolehkan ikut kelas lain atau jam lain. Bisa mengerjakan secara individu dengan memastikan jaringan stabil. (Fitria, 2020)

Berdasarkan penuturan di atas, terlihat bahwasanya sinyal (jaringan), gawai, media, dan lokasi berpengaruh terhadap pelaksanaan perkuliahan. Jika salah satunya mengalami kendala, pelaksanaan perkuliahan pun dapat terkendala. Selain itu, dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa problem yang dialami oleh mahasiswa akan berdampak juga kepada dosen yang bertindak sebagai penyelenggara perkuliahan. Dengan kata lain, problem yang dialami mahasiswa dapat menjadi problem bagi dosen, dan tentunya hal ini berlaku sebaliknya.

Tadris Bahasa Indonesia (TBIN) merupakan salah satu program studi (prodi) Sarjana (S-1) yang berada dalam naungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Tulungagung. Prodi ini memiliki visi, yaitu “Terwujudnya program studi Tadris Bahasa Indonesia yang unggul di bidang metode pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang berkarakter islami pada tahun 2022.” (jurusan.iain-tulungagung.ac.id/tbin). Prodi ini berupaya untuk mencetak lulusan yang berkompeten dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan bahasa dan sastra, yang berkarakter islami. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut akan terdapat tantangan tersendiri, seperti tantangan perubahan kebijakan yang berpengaruh pada penyelenggaraan pendidikan dan potensi problem yang muncul akibat perubahan tersebut. Tantangan tersebut tentunya harus disikapi dengan baik sehingga penyelenggaraan pendidikan dan tujuannya dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan oleh penyelenggara maupun objek pendidikan yang tidak lain adalah mahasiswa.

Pemberlakuan kebijakan perkuliahan jarak jauh turut berpengaruh pada dosen dan mahasiswa TBIN. Hal ini ditandai dengan pernyataan salah satu mahasiswanya, Tuanasmah Tohdeng (Ardi, 2020), *“Menurut pendapat saya sulit, karena kurang paham tentang materi yang disampaikan oleh teman-teman. Jadi pemahaman terkait dengan materi, kurang paham secara rinci. Terkait dengan tugas, kurang penjelasan.”*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkuliahan daring berdampak pada pemahaman mahasiswa atas materi yang disampaikan oleh rekannya. Selain itu, komunikasi yang dilakukan secara daring memberikan pengaruh terhadap kejelasan informasi dari instruksi yang diberikan oleh dosen

kepada mahasiswa. Tentunya hal ini menjadi problem. Pemahaman dan kejelasan merupakan hal penting dalam perkuliahan yang akan berdampak pada pembentukan pengetahuan atau pengalaman. Pengetahuan atau pengalaman inilah yang nantinya akan digunakan sebagai bekal untuk mengarungi dunia pendidikan dan lebih umum lagi untuk diamankan dalam kehidupan bersama masyarakat.

Problem turut diterima oleh dosen TBIN, seperti halnya yang disampaikan oleh Elen Nurjanah sebagai berikut:

Oo... Jadi mahasiswa banyak yg mengeluh karena tugasnya lebih banyak ya. Ibu kebetulan memberi tugas sama seperti saat kuliah tatap muka dengan harapan tidak membebani tapi supaya dapat memanfaatkan waktu dengan belajar. Kalau terlalu berat sebaiknya langsung disampaikan kepada dosen agar ada komunikasi yang baik supaya bisa diambil alternatif pengganti tugas yang bisa tetap belajar tanpa mahasiswa terbebani, (Ardi, 2020)

Problem dalam pernyataan di atas terkait dengan kuantitas tugas yang diterima mahasiswa. Kuantitas tersebut berpengaruh terhadap respon mahasiswa. Selain itu, komunikasi turut berpengaruh pada problem. Problem yang seharusnya dapat dicari jalan keluarnya—disebutkan alternatif—menjadi tidak tersentuh karena tidak tersampaikan. Hal ini dapat menunjukkan bahwasanya problem yang dihadapi oleh mahasiswa berdampak kepada dosennya. Dengan kata lain, problem mahasiswa dapat menjadi problem dosen juga—terlihat dari respon dosen yang berusaha untuk mencari solusi dari problem yang dihadapi mahasiswa.

Problem-problem perkuliahan jarak jauh seperti yang telah dipaparkan di atas tentunya perlu dihilangkan atau paling tidak diminimalkan karena dapat berpengaruh pada hasil perkuliahan dan secara tidak langsung akan berpengaruh juga pada perwujudan dari tujuan penyelenggaraan pendidikan, lebih khusus lagi

terhadap visi prodi TBIN, apalagi di tengah situasi yang menjadikan perkuliahan jarak jauh satu-satunya jalan supaya perkuliahan tetap berlangsung. Bukan harapan jika perkuliahan jarak jauh yang semula diharapkan menjadi batu loncatan atas situasi yang terjadi justru menjadi batu sandungan karena adanya problem yang tidak segera diatasi. Tak hanya itu, pada situasi normal, situasi yang mendukung pelaksanaan perkuliahan konvensional (tatap muka), perkuliahan jarak jauh tetap dapat dilaksanakan sebagai pelengkap atau pendukung. Maka dari itu, penting kiranya untuk mendalami perkuliahan jarak jauh ini sehingga diharapkan kedepannya perkuliahan semakin bertambah matang dan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul **Problematik Perkuliahan Jarak Jauh pada Dosen dan Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.**

B. Fokus Penelitian

Bermula dari konteks penelitian di atas, untuk memudahkan penelitian lebih lanjut, peneliti akan memfokuskan penelitian pada hal berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan perkuliahan jarak jauh di Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung?
2. Apa problematik dosen dan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung dalam melaksanakan perkuliahan jarak jauh?
3. Apa upaya yang dilakukan dosen dan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung untuk mengatasi problematik perkuliahan jarak jauh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan perkuliahan jarak jauh di Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung.
2. Mendeskripsikan problematik perkuliahan jarak jauh pada dosen dan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung.
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan dosen dan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung untuk mengatasi problematik perkuliahan jarak jauh.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai problematik dosen dan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung dalam melaksanakan perkuliahan jarak jauh. Adapun secara detail kegunaan yang diharapkan tersebut akan dipaparkan dalam dua segi, yaitu teoritis dan praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi berbagai pihak, khususnya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan dalam usaha meningkatkan program pendidikan jarak jauh—secara umum—dan program perkuliahan jarak jauh—secara khusus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan dunia pendidikan, khususnya di tanah air dan bangsa Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Lembaga Institut (Kampus)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai perkuliahan jarak jauh. Kontribusi tersebut berupa laporan penelitian tentang problematik perkuliahan jarak jauh yang dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mematangkan pelaksanaan perkuliahan jarak jauh yang sedang atau akan dilaksanakan oleh kampus.

b. Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk memaksimalkan perkuliahan jarak jauh yang sedang atau akan dilaksanakan. Dosen dapat membaca laporan penelitian ini untuk mencari tahu problematik yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa. Pengetahuan yang didapatkan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan perkuliahan jarak jauh sehingga perkuliahan yang dilaksanakan menjadi lebih matang.

c. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk memaksimalkan perkuliahan jarak jauh yang diikuti. Mahasiswa dapat belajar dari problem yang telah termuat dalam laporan penelitian ini sehingga mereka dapat mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengatasinya atau setidaknya mereka telah mengetahui sebagian problem yang ada dalam perkuliahan jarak jauh sehingga mereka dapat mencari sendiri tindakan preventif atas problem tersebut.

d. Pengembangan Khazanah Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi terkait problematik dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan jarak jauh, serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

e. Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan peningkatan kualitas perkuliahan jarak jauh pada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, serta dapat menambah khazanah keilmuan yang ada pada lingkungan IAIN Tulungagung. Prodi dapat membaca laporan penelitian ini untuk mencari tahu problem yang ada dalam perkuliahan jarak jauh beserta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Prodi dapat menggunakan pengetahuan tersebut sebagai bahan untuk mematangkan perkuliahan jarak jauh yang akan atau sedang dilaksanakan. Prodi dapat mencari alternatif lain sebagai tindakan preventif atas problem yang ada dalam penelitian ini. Dengan mengetahui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan penentuan kebijakan, baik dalam tataran prodi, fakultas, maupun kampus.

f. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan tambahan khazanah keilmuan terkait problematik perkuliahan jarak jauh

pada dosen dan mahasiswa. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atas penelitian lain yang sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi atau pandangan mengenai pengertian dalam judul skripsi ini, perlu ditegaskan beberapa istilah berikut.

1. Perkuliahan

Terdapat dua istilah yang erat kaitannya dengan perkuliahan, yaitu pendidikan dan pembelajaran. Dalam laporan ini, ketiga istilah tersebut dianggap sama. Jadi, perkuliahan yang dimaksudkan adalah proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Begitu pun sebaliknya, pendidikan dan pembelajaran yang dimaksudkan adalah proses perkuliahan yang dilaksanakan di perguruan tinggi.

2. Perkuliahan Jarak Jauh

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 15, pendidikan jarak jauh diartikan sebagai pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain (Supradono, 2009: 31). Dalam penelitian ini, perkuliahan jarak jauh yang dimaksud adalah pendidikan jarak jauh yang diselenggarakan pada lingkup program studi atau mata kuliah di perguruan tinggi. Jadi, perkuliahan jarak jauh merupakan perkuliahan yang mahasiswanya (peserta didik) terpisah dari dosen (pendidik) dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.

3. Problematik Perkuliahan

Problematik pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar-mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal (Mundofir, 2015: 103). Dalam penelitian ini, proses belajar-mengajar yang dimaksudkan adalah proses belajar-mengajar antara mahasiswa dan dosen dalam perkuliahan. Dengan begitu, problematik perkuliahan merupakan kendala atau persoalan dalam perkuliahan yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan ini memuat kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam enam bab. Pendahuluan diletakkan pada bab satu yang terdiri dari enam subbab, yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah, dan (6) sistematika pembahasan. Kajian pustaka diletakkan pada bab dua yang memuat tiga subbab, yaitu (1) landasan teori, (2) penelitian terdahulu, dan (3) paradigma penelitian. Metode penelitian diletakkan pada bab tiga, yang memuat delapan subbab, yaitu (1) rancangan penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi penelitian, (4) sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) pengecekan keabsahan data, dan (8) tahap-tahap penelitian.

Pada bab empat, disampaikan mengenai paparan data atau temuan penelitian. Pada bab lima, disampaikan mengenai pembahasan dari paparan data atau temuan penelitian. Pada bab tujuh, disampaikan penutup yang berisikan simpulan dan saran.